

Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi)

Prapti Wigati Purwaningrum
Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika
email : prapti.pwp@bsi.ac.id

Cara Sitasi:

Purwaningrum, P. W. (2018). Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). *Wanastra*, 10(2), 21–28.

Abstract - The purpose of this analysis is to know some contributing factors of phonem changes in Bahasa Jawa ngapak in Desa Bendungan, Kabupaten Kebumen. The method of this analysis is field research and the data of this analysis are taken from some utterances which uttered by residence. In collecting the data, writer interviewed the residence about same words then write the phonetic transcription of it. The writer found some phoneme changes such as coarticulation process in labialization in <tuwa> [tuwa], nasalisation [mb], [nd], and [nf], and glottalisation in [riʔ], [uʔaʔ], [sapaʔ]. The next changes are distribution process such as aferesis <hati> [ati], <hujan> [ucan], <rumah> [umah], apokop<ular> [uʔaʔ], monophthong <danau> [dano] [au] menjadi [o], and the last process is anafiksiss such as paragog in <siku> [sikuʔ]. Besides that the writer also found some consonants cluster in Bahasa Jawa Ngapak such as [swiwi], with [r] [kruju], [mripat], [mrinan], [srəŋeŋe] with [l] [bləcuk], [gluduk], [blədeg]. Some consonants also found in bahasa jawa ngapak Desa Bendungan kabupaten Kebumen [p], [b], [t], [ʈ], [c], [ʈ], [k], [g], [ʔ], [m], [n], [ŋ], [ɲ], [r], [s], [j], [h], [w], [l]. Besides that some vocals also appear [i], [u], [e], [ə], [ɛ], [o], [a].

Keywords: *Perubahan Fonem, Konsonan, Vokal, Konsonan Gabungan, Bahasa Jawa Ngapak Kabupaten Kebumen.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sudah selayaknya dijaga dan dilestarikan agar tetap terjaga keberadaannya. Melalui usaha pemertahanan bahasa berarti turut menambah serta memperkaya bahasa dan kebudayaan dan bahasa nasional. Bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa daerah dan dialek yang berbeda.

Beberapa bahasa daerah seperti jawa, sunda, madura, serta padang merupakan bahasa yang cukup banyak penggunaannya. Selain itu masih banyak bahasa daerah lain yang juga tetap harus digunakan, dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Namun di masa sekarang tidak sedikit orang tua yang tidak lagi mengenalkan bahasa bahasa daerah pada anak-anaknya. Para orang tua berlomba mengenalkan bahasa asing dengan berbagai alasan, sehingga banyak dari anak-anak sekarang tidak mengenal bahasa daerahnya masing-masing. Terkadang rasa miris menyadarkan kembali kepekaan terhadap keberadaan bahasa daerah yang semakin hari semakin terabaikan.

Penelitian bahasa sangat penting dilakukan sebagai usaha pemertahanan bahasa daerah itu sendiri dan sekaligus sebagai cara untuk mengembangkan bahasa nasional. Begitu banyak kajian dalam bidang bahasa dari mulai fonologi, morfologi, sintak,

semantik, sosiolinguistik, serta pragmatik serta kajian terapan lainnya yang semuanya sangat menari dan bermanfaat untuk dilakukan.

Kajian fonologi merupakan kajian dasar dalam tingkatan kajian linguistik. Dalam (Chaer 2013:5) disebutkan bahwa fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa sebagai hasil akhir dari serangkaian tahap segmentasi terhadap suatu ujaran. Bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk suku kata. Pendapat lain dikemukakan oleh (kridalaksana 2008:57) merupakan bidang dalam tataran linguistik bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Bahasa jawa merupaka salah satu bahasa daerah yang jumlah pemakaiannya lebih banyak dibandingkan dengan bahasa daerah lain. Bahasa Jawa terbagi menjadi beberapa daerah yaitu jawa timur, Jawa tengah dan Daerah istimewa Jogjakarta. Masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas dan juga dialek yang berbeda. Sehingga terkadang dengan penutur menuturkan tuturan maka mitra tutur akan dapat mengidentifikasi dari mana penutur tersebut bersal.

Di jawa tengah khususnya juga memiliki dialek yang berbeda yaitu ada jawa ngapak yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dibagian barat dan semakin ke arah timur dialek jawa yang digunakan semakin halus. Dimulai dari Tegal, Brebes,

Banyumas, Kebumen, Purworejo, Jogjakarta, Solo, dan Semarang. Kabupaten Kebumen merupakan daerah yang berada diantara kabupaten Banyumas dan Purworejo, sehingga dialek dalam daerah tersebut dipengaruhi perpaduan antara dialek ngapak dari Kabupaten Banyumas dan halus dari Kabupaten Purworejo.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan data yang diambil dari tuturan salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Bendungan di Kabupaten Kebumen. Dialek bahasa setempat masih cukup kental dipengaruhi dialek ngapak. Penulis memberikan 253 kosa kata dalam bahasa Indonesia, lalu responden menjawab menggunakan bahasa daerah tersebut.

Menurut Chaer fonologi merupakan gabungan dari kata *fon* 'bunyi' dan *logi* yang berarti ilmu, yang berarti fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengkaji, membahas, membicarakan, menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Pijakan berikutnya yaitu beberapa hal yang mempengaruhi perubahan bunyi atau fonem. Masih dalam (Chaer 2013: 96-105) di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi atau bahasa tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan. Oleh karena itu secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan maka bunyi itu bisa saja berubah. Jika perubahannya tidak mempengaruhi identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonetis, tapi jika perubahan tersebut mempengaruhi identitas fonemnya berubah maka fonem itu bersifat fonemis. Proses perubahan fonem dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu adanya koartikulasi, perubahan morfologi, akibat lingkungan, distribusi, dan perkembangan sejarah.

Menurut (Chaer 2013:97) proses perubahan itu dapat terbagi dalam beberapa bentuk yang antara lain:

1. Akibat adanya koartikulasi

a. Labialisasi

Proses pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung.

Contoh:

<tujuan>, bunyi [t] bunyi terdengar [tw]

b. Glotalisasi yaitu bunyi sertain yang dihasilkan dengan cara glotis ditutup sesudah bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertain. Misal: bunyi [a] pada kata <akan> terdengar menjadi [aʔkan].

c. Nasalisasi bunyi sertain yang dihasilkan dengan cara memberikan kesempatan arus

udara melalui rongga hidung sebelum atau sesudah bunyi utama diucapkan, sehingga terdengar bunyi sertain [m], terjadi pada konsonan hambat bersuara yaitu [b], [d], dan [g] sehingga menjadi [mb], [nd], dan [kg].

2. Akibat distribusi

Netralisasi yaitu proses hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Misalnya bunyi [p] pada kata <jawab> dilafalkan menjadi bunyi [p] dan juga sebagai [b].

3. Akibat perkembangan sejarah

Hal ini diakibatkan oleh pemakaian sejumlah unsur leksikal di dalam masyarakat dan budaya.

a. Kontraksi (peenyngkatan)

Proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal.

1) Aferesis

Yaitu proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata.

2) Apokop

Proses penghilangan satu fonem atau lebih

b. Monoftongisasi

Proses ini terjadi akibat adanya perubahan dua vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal.

c. Anaftiksis

Proses penambahan bunyi vokal diantara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu.

1) Paragog

Ini merupakan proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sudaryanto, Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa seperti potret, paparan seperti apa adanya. Dengan metode deskriptif,

penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang hidup pada penuturnya. Dalam hal ini, metode dekriptif memberikan gambaran yang objektif tentang fonologi bahasa Jawa di Desa Bendungan kabupaten Kebumen yang akan dianalisis sesuai dengan faktor pemakaian sebenarnya dari bahasa itu sendiri.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata (Moleong, 2005:11). Oleh karena itu, data yang akan dikumpulkan mengacu pada makna atau pemahaman terhadap interaksi terhadap konsep data yang dianalisis. Dengan demikian data dianalisis dalam bentuk uraian transkripsi.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri berlatar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan analisis data bersifat induktif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Djajasudarma,1994).

Berlatar alamiah, maksudnya data penelitian bersumber dari peristiwa-peristiwa komunikasi dan situasi alamiah yang berlangsung di masyarakat setempat.

Bersifat deskriptif, maksudnya data dikumpulkan berbentuk deskripsi wacana. Data dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi. Pendeskripsian konteks diupayakan hingga menyentuh hal-hal kecil, seperti waktu, tempat, dan kedudukan partisipan. Hasil analisis data dipaparkan sesuai dengan temuan di lapangan.

Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Jawa di desa Bendungan Kabupaten Kebumen.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur jati bahasa Jawa yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penutur jati bahasa tersebut. Namun, tidak semua masyarakat asli penutur bahasa setempat mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang valid diperlukan seorang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Perubahan Fonem Pada Bahasa Jawa Ngapak di Desa Bendungan Kab. Kebumen.

Perubahan Fonem							
koartikulasi	Distri busi	Perkembangan Sejarah					
		na s	glot	net	kontraksi		mono f
aferesi s	apoko p						
1	9	12	1	3	1	2	1

Catatan:

- No : Nomor
- Ina : Indonesia
- Japak : Jawa Ngapak
- Lab : Labialisasi
- Nas : Nasalisasi
- Glott : Glotalisasi
- Net: Netralisasi
- Monof : Monoftongisasi
- Anaf : Anaftiksis

Dalam tulisan ini penulis menggunakan data sebanyak 253 tuturan dalam Bahasa Jawa ngapak di Desa Bendungan Kabupaten Kebumen. Data data tersebut penulis menemukan beberapa proses fonologi yang terjadi, diantaranya:

1. Proses Koartikulasi

Menurut Chaer (2013:96) Proses ini terjadi karena saat artikulasi primer memproduksi bunyi pertama berlangsung, alat-alat ucap sudah mengambil ancang-ancang untuk memproduksi bunyi selanjutnya.

a. Labialisasi

Proses ini terjadi saat ada pembulatan bentuk bibir saat artikulasi primer berlangsung.

Dalam bahasa Indonesia kata Tua saat dituturkan dalam bahasa Jawa ngapak menjadi [tuwa]. [t] adalah bunyi alpikoalveolar, tapi pada kata <tua> [t] disusul dengan [u] yang merupakan vokal bundar, maka [t] dengan pembulatan bibir maka seolah muncul bunyi [tw]. Jadi kata <tua> dilafalkan menjadi [tuwa].

b. Nasalisasi.

Merupakan proses bunyi sertain yang dihasilkan dengan cara memberikan kesempatan arus udara melalui rongga hidung sebelum atau sesaat bunyi tersebut diucapkan. Bunyi sertain [m] dan [n] pada [mb], [nd], dan [nɲ].

[mb]

kata <malam> dalam bahasa jawa ngapak <bengi> namun pada saat dituturkan ada arus udara melalui rongga hidung sehingga terdengar bunyi sertain [m] [mbəŋi]. Bunyi yang sama juga terdapat pada kata <busek> dan <nangburi>

[nd]

Kata <lihat> dalam bahasa jawa ngapak <deleng> namun saat dituturkan ada arus udara melalui rongga hidung sehingga terdengar bunyi sertain [n] [ncələŋ]. Bunyi yang sama juga ditemukan pada kata <damu> [ncamu].

[nf]

Kata <duduk> dalam bahasa jawa ngapak <jagong> namun saat dituturkan akan terdengar bunyi sertain [n] [nfəŋŋ]. Bunyi serupa juga terdapat pada <jepit>, [nfəpit], <nangjaba> [nanɲfaba], dan <nangjero> [nanɲfəro].

c. Glottalisasi

Bunyi sertain yang muncul saat glotis tertutup sesudah bunyi utama sehingga terdengar bunyi [ʔ]. Seperti pada kata <Duri>, <kutu>, <kamu> saat dituturkan dalam bahasa Jawa ngapak akan terdengar bunyi glottal [ʔ] bunyi [i] pada [riʔ], bunyi [a] pada [tumaʔ], dan bunyi [æ] pada [kowæʔ]. Berdasarkan data penelitian ini, bunyi glottal cukup banyak ditemukan diantaranya pada bunyi [u[aʔ], [dawaʔ], [bojoʔ], [icuʔ], [kaæʔ], [sapaʔ], [apaʔ], [təkaʔ], [oraʔ].

2. Proses Distribusi

Menurut Chaer (2013:99) proses ini merupakan saat dimana letak suatu bunyi dalam satu satuan ujaran.

a. Netralisasi

Situasi ini terjadi karena hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Bunyi [t] pada kata <babat> dapat dilafalkan sebagai bunyi [t] dan [d], sehingga bisa dilafalkan [babat] dan [babac].

3. Perkembangan sejarah

a. Proses kontraksi (penyingkatan)

Masih dalam (Chaer 2013:103) proses ini menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada seluruh unsur leksikal.

1) Aferisis merupakan proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata.

Pada kata <hati> jika dituturkan dalam bahasa jawa ngapak akan terdengar [aʔi] pada pelafalan ini terjadi peningkatan dari kata <hati> dituturkan menjadi bunyi [h] hilang [aʔi]. Proses peningkatan ini juga terjadi pada bunyi [ucan] dan [umah].

2) Apokop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata.

Pada kata <ular> dalam bahasa jawa ngapak dituturkan menjadi [o[aʔ] disini bunyi [r] hilang dan pelafalannya seperti muncul bunyi glotal.

b. Monoftongisasi

Merupakan proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Pada kata <danau> dilafalkan dalam bahasa jawa ngapak akan terdengar menjadi [dano]. Dalam perubahan bunyi tersebut terdapat perubahan bunyi dari dua buah vokal [au] menjadi satu vokal yaitu bunyi [o] maka menjadi [dano].

c. Anaftiksis

Paragog adalah Proses yang terjadi saat ada penambahan bunyi vokal diantara dua konsonan dalam kata atau penambahan konsonan pada akata tertentu. Pada kata <siku> jika dilafalkan dalam bahasa jawa menjadi [sikuʔ]. Dalam bunyi tersebut terjadi penambahan bunyi konsonan di akhir kata dari [siku] dalam bahasa jawa ngapak menjadi [sikuʔ] yaitu terjadi penambahan bunyi [ʔ].

Selain itu dalam bahasa jawa ngapak di Desa Bendungan kabupaten Kebumen ditemukan beberapa bunyi konsonan gabungan / *consonant Cluster*. Diantaranya:

1. gabungan konsonan /r/

/mr/ pada bunyi [mripaʔ] dan [mriɲaʔ]

- /kr/ pada bunyi [kruŋu]
/sr/ pada bunyi [srəŋɛŋɛ]
- gabungan konsonan mengandung /l/
/bl/ pada bunyi [b|əcuk] dan [blədɛg]
/gl/ pada bunyi [g|uduk]
 - gabungan konsonan mengandung /w/
/sw/ pada bunyi [swiwi]

Berikut distribusi fonem konsonan dalam bahasa Jawa Ngapak di Desa Bendungan Kabupaten Kebumen

Tabel 2. Distribusi Fenom Bahasa Jawa Ngapak Di Desa Bendungan Kabupaten Kebumen: Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN											
PLOSIF	[p]	[b]	[t]	[d]	[t̪]	[c]	[j]	[k]	[g]	[ʔ]	KET
#C_											
data	[papat]	[baluŋ]	[tələs]	[dano]		[cəlan]	[fənəŋ]	[kodol]	[gədaŋ]		
Makna	empat	tulang	basah	Danau		Main	nama	Tumpul	pisang		
Nomor	58			37		241		97	103		
C											
data	[njəpit]	[abaŋ]	[watu]	[blədɛg]	[siʔik]	[wəci]	[crifi]	[təkən]	[cagiŋ]		
Makna	Jepit	Merah	batu	Kilat		Takut	Jari	Tongkat	Daging		
Nomor	247	123		87		228	15	88			
_C#											
data	[landəp]	[tunfləb]	[ilat]	[babad]				[lamuk]	[blədɛg]	[riʔ]	
Makna	tajam	Tikam	lidah	babat				awan	kilat	duri	

Tabel 3. Distribusi Fonem Bahasa Jawa Ngapak Didesa Bendungan Kabupaten Kebumen : Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN				
NASAL	[m]	[n]	[ɲ]	[ŋ]
#C_				
data	[mbəŋi]	[nəŋən]	[ɲokot]	[ŋoməŋ]
makna	malam	Kanan	Gigit	Bicara
no data	100	116	143	198
C				
data	[mambru]	[lanəŋ]	[aɲar]	[kruŋu]
makna	Bau	Laki-laki	Baru	Dengar
no data	117	174	157	195
_C#				
data	[antəm]	[təkən]		[lanəŋ]
makna	Pukul	Tongkat		Laki-laki
no data	206	88		174

Tabel 4. Distribusi Fonem Bahasa Jawa Ngapak Didesa Bendungan Kabupaten Kebumen : Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN	
TRIL	[r]
#C_	
data	[rama]
makna	Bapak
no data	178
C	
data	[urip]
makna	Hidup
no data	210
_C#	
data	[silir]
makna	Sejuk
no data	85

Tabel 5. Distribusi Fonem Bahasa Jawa Ngapak Didesa Bendungan Kabupaten Kebumen : Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN			
FRIKATIF	[s]	[j]	[h]
#C_			
data	[sirah]		
makna	Kepala		
no data	1		
C			
data	[bosok]	[kijε]	
makna	Busuk	Ini	
no data	116	138	
_C#			
data	[ŋərəs]		[gumoh]
makna	Kotor		Muntah
no data	12		205

Tabel 6. Distribusi Fonem Bahasa Jawa Ngapak Didesa Bendungan Kabupaten Kebumen : Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN	
	[w]
#C_	
data	[wətəŋ]
makna	Perut
no data	24
C	
data	[kuwuŋ]
makna	Pelangi

no data	76
_ C#	
data	
makna	
no data	

Tabel 7. Distribusi Fonem Bahasa Jawa Ngapak Didesa Bendungan Kabupaten Kebumen : Konsonan

DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA NGAPAK DI DESA BENDUNGAN KABUPATEN KEBUMEN: KONSONAN	
	[l]
#C_	
data	[lara]
makna	Sakit
no data	32
_ C_	
data	[bələt]
makna	Lumpur
no data	43
_ C#	
data	[siki]
makna	Kaki
no data	29

KESIMPULAN

Simpulan dari analisis ini adalah penulis menemukan beberapa proses fonologi yang terjadi dalam bahasa Jawa ngapak di Kabupaten Kebumen. Proses tersebut meliputi adanya proses koartikulasi yaitu nasalisasi, labialisasi, dan glotalisasi. Proses berikutnya yang penulis temukan adalah kontraksi dengan adanya aferesis dan apokop. Selanjutnya proses distribusi melalui netralisasi juga ditemukan, monofongisasi, dan anafiksis jenis paragog.

Dalam bahasa Jawa ngapak di Kabupaten Kebumen ini cukup banyak ditemukan proses netralisasi. Pada umumnya proses nasalisasi yang sering terjadi pada bunyi [mb], [nd], dan [kg], tapi pada bahasa Jawa ngapak ditemukan proses nasalisasi [mb], [nd] dan [nf].

Bunyi konsonan yang muncul pada bahasa Jawa ngapak di Desa Bendungan Kabupaten Kebumen adalah [p], [b], [t], [ʈ], [c], [f], [k], [g], [ʔ], [m], [n], [ŋ], [ɲ], [r], [s], [j], [h], [w], [l].

sedangkan vokal yang muncul meliputi

[i]: [iruŋ] 10

[u]: [kupiŋ] 4

[e]: [lambe] 6

[ə]: [ŋərəs] 12

[ɛ]: [blədɛg] 87

[o]: [kodol] 97

[a]: [abaŋ] 123

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusuma, Eka. 2013. *Kajian afonologi dan Leksikon Bahasa Jawa Di Desa Wanayasa kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. Jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra dan Budaya Jawa (Vol.03)*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/733>
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

PROFIL PENULIS

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name :Prapti Wigati

Purwaningrum

Institusi/Institution : ABA BSI Jakarta

Pendidikan/Education : S2 Linguistik

Minat Penelitian/Research Interest: Pragmatik